

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Bank merupakan salah satu lembaga keuangan yang memiliki peran penting dalam mendorong pertumbuhan perekonomian suatu negara, salah satunya Indonesia. Peran yang dijalani oleh Bank tidak terlepas dari fungsinya sebagai lembaga keuangan intermediasi, yaitu perantara bagi pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang memiliki kekurangan dana. Bank menjadi sangat penting bagi kehidupan masyarakat karena lembaga keuangan tersebut telah menyentuh seluruh lapisan masyarakat dengan berbagai produk yang dimilikinya.

Pada tahun 1997 hingga tahun 1998, Indonesia mengalami krisis multi-dimensi. Bank menjadi lembaga keuangan yang terkena dampak dari krisis multi-dimensi tersebut, khususnya bank konvensional. Ambruknya aktivitas perbankan tidak hanya merugikan bank itu sendiri, tetapi juga berdampak pada tersendatnya kehidupan di sektor riil akibat kekurangan suplai dana dari bank. Namun, sejak saat itu bank konvensional terus memperbaiki kinerjanya ke arah yang lebih baik. Berdasarkan data Bank Indonesia tahun 2012, tercatat jumlah Bank Umum Konvensional yang masih beroperasi sebanyak 109 bank. Bank Indonesia (BI) mengelompokkan Bank Umum Konvensional ke dalam beberapa jenis, yaitu Bank Pemerintah, Bank Umum Swasta Nasional Devisa (BUSN Devisa), Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa (BUSN Non Devisa), Bank Pembangunan

Daerah (BPD), dan Bank Campuran. Bank-bank yang terdapat di Indonesia memiliki kinerja keuangan yang berbeda. Berikut adalah 50 Bank konvensional terbaik :

Tabel 1.1
50 Bank Terbaik

No.	Nama Bank	No.	Nama Bank
1	PT. Bank Mandiri	26	PT BPD Sumatera Utara
2	PT. Bank Rakyat Indonesia	27	PT BPD Riau Kepri
3	PT. Bank Central Asia	28	Bank Mayapada Internasional
4	PT. Bank Negara Indonesia	29	Bank Sinarmas
5	PT. CIMB Niaga	30	Bank Victoria International
6	PT. Bank Danamon	31	PT Bank Aceh
7	PT. Bank Panin	32	PT BPD Bali
8	PT. Bank Permata	33	Bank Resona Perdania
9	PT. Bank Internasional Indonesia	34	PT. BPD Kalimantan Barat
10	PT. Bank Tabungan Negara	35	PT. Bank Nusantara Parahyangan
11	PT. Bank OCBC NISP	36	PT. Bank Himpunan Saudara 1906
12	PT. BPD Jawa Barat dan Banten	37	PT. Bank Mestika Dharma
13	PT. Bank Bukopin	38	PT. BPD Sulawesi Utara
14	PT. Bank Mega	39	PT. Bank Windu Kentjana International
15	PT. Bank UOB Indonesia	40	PT. Bank Woori Indonesia
16	PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional	41	PT. Hana Bank
17	PT. Bank DBS Indonesia	42	PT. Bank KEB Indonesia
18	PT. Bank Sumitomo Mitsui Indonesia	43	PT. Bank Jasa Jakarta
19	PT. BPD Jawa Timur	44	PT. Bank Index Selindo
20	PT. Bank ANZ Indonesia	45	PT. BPD Nusa Tenggara Barat
21	PT. Bank Mizuho Indonesia	46	PT. BPD Jambi
22	PT. Bank DKI	47	PT. Bank Bumi Arta
23	PT. BPD Jawa Tengah	48	PT. Bank Kesejahteraan Ekonomi
24	PT. Bank Ekonomi Raharja	49	PT. BPD Bengkulu
25	PT. Bank ICBC Indonesia	50	PT. Bank of India Indonesia

Sumber : www.investor.co.id

Tabel di atas memperlihatkan 50 bank terbaik. Bank-bank umum konvensional yang ada di Indonesia dinilai berdasarkan kriteria tertentu. Ke-12 kriteria yang digunakan adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tahun 2012, *Non Performing Loan* (NPL) tahun 2012, *Return on Asset* (ROA) tahun 2012, *Return on Equity* (ROE) tahun 2012, *Net Interest Margin* (NIM) tahun 2012, perbandingan beban operasional dengan pendapatan operasional (BOPO) tahun

Hari Ramadhan, 2014

PENGARUH KREDIT BERMASALAH TERHADAP PROFITABILITAS BANK UMUM KONVENSIONAL DI INDONESIA (Studi pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa Tahun 2012) Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2012, *Loan to Deposit Ratio* (LDR) tahun 2012, pertumbuhan pendapatan bunga bersih, pertumbuhan pendapatan operasional selain bunga, pertumbuhan laba operasional, pertumbuhan kredit, dan rasio *cost to asset*. Kriteria-kriteria tersebut yang menentukan 50 Bank Umum Konvensional terbaik di Indonesia. Berikut adalah data Bank Umum Konvensional di Indonesia yang masih beroperasi dan bank-bank yang masuk ke dalam 50 bank terbaik :

Tabel 1.2
Data Bank Umum Konvensional di Indonesia

No.	Jenis Bank	Bank yang Masih Beroperasi	Bank yang Masuk 50 Bank Terbaik	Bank yang Tidak Masuk 50 Bank terbaik
1	Bank Pemerintah	5 Bank	4 Bank	1 Bank
2	BUSN Devisa	31 Bank	21 Bank	10 Bank
3	BUSN Non Devisa	23 Bank	4 Bank	19 Bank
4	BPD	26 Bank	13 Bank	13 Bank
5	Bank Campuran	14 Bank	8 Bank	6 Bank

Sumber : Bank Indonesia

Berdasarkan tabel di atas, yang masuk ke dalam 50 bank terbaik, sebanyak 4 Bank Pemerintah, 21 BUSN Devisa, 4 BUSN Non Devisa, 13 BPD, dan 8 Bank Campuran. Jika dibandingkan antara jumlah bank yang masuk ke dalam 50 bank terbaik dikelompoknya dengan jumlah bank pada kelompok tersebut yang masih beroperasi, maka yang masuk ke dalam 50 bank terbaik sebanyak 80% Bank Pemerintah, 67,74% BUSN Devisa, 17,39% BUSN Non Devisa, 50% BPD, dan 57,14% Bank Campuran. Berdasarkan hal tersebut, penulis akan melakukan penelitian pada BUSN Non Devisa, karena BUSN Non Devisa memiliki jumlah bank yang paling sedikit masuk ke dalam 50 bank terbaik dibandingkan dengan bank pada kelompok lain.

Hari Ramadhan, 2014

PENGARUH KREDIT BERMASALAH TERHADAP PROFITABILITAS BANK UMUM KONVENSIONAL DI INDONESIA (Studi pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa Tahun 2012) Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Di dalam kinerja perusahaan, terdapat kinerja finansial dan kinerja nonfinansial. “Variabel kinerja finansial terdiri dari *Asset Management Ratio*, *Profitability Ratio*, *Liquidity Ratio*, *Market Share*, *Market Position*, dan *Business Growth*” Wibisono (2006:92). Dua laporan keuangan yang penting untuk menganalisis kinerja finansial adalah Laporan Laba-Rugi (*Income Statement*) dan Neraca (*Balance Sheets*). Pada Laporan Laba-Rugi, terdapat dua variabel kinerja yang dihitung, salah satunya *Earning Before Interest and Tax* (EBIT), sedangkan pada Neraca, analisis kinerja finansial menyangkut *Leverage*, *Liquidity*, *Profitability*, dan *Return on Investment* (ROI). Berdasarkan kinerja finansial, BUSN Non Devisa melakukan salah satu analisis, yaitu *profitability* atau profitabilitas.

Selain melakukan analisis kinerja finansial berdasarkan profitabilitas, BUSN Non Devisa melakukan analisis berdasarkan penilaian tingkat kesehatan bank. Tingkat kesehatan bank adalah hasil penilaian kuantitatif terhadap faktor-faktor permodalan, kualitas aset, rentabilitas, likuiditas, sensitivitas terhadap risiko pasar, dan penilaian kualitatif terhadap faktor manajemen. Berdasarkan hal tersebut, terdapat salah satu faktor penilaian dalam kesehatan bank yaitu rentabilitas.

Terdapat persamaan istilah profitabilitas pada analisis kinerja finansial dan istilah rentabilitas pada penilaian kesehatan bank, bahwa profitabilitas atau rentabilitas adalah kemampuan suatu bank dalam menghasilkan laba. Pada penelitian ini, penulis akan menggunakan istilah profitabilitas. Salah satu rasio yang diukur dalam profitabilitas adalah *Return On Asset* (ROA). ROA merupakan

rasio yang memperbandingkan laba sebelum pajak dengan total aset. ROA termasuk rasio yang penting dalam menilai profitabilitas suatu bank, seperti yang diungkapkan oleh Dendawijaya (2009:119) bahwa :

Bank Indonesia lebih mementingkan penilaian besarnya *return on assets* (ROA) dan tidak memasukkan unsur *return on equity* (ROE). Hal ini dikarenakan Bank Indonesia sebagai pembina dan pengawas perbankan lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan aset yang dananya sebagian besar berasal dari dana simpanan masyarakat.

Berikut adalah kondisi laba sebelum pajak, total aset, dan ROA BUSN Non Devisa di Indonesia yang tidak masuk ke dalam 50 bank terbaik pada Tahun 2012 :

Tabel 1.3
Laba Sebelum Pajak, Total Aset, dan ROA
Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa di Indonesia
Tahun 2012

No.	Nama Bank	Laba Sebelum Pajak	Total Aset	ROA
1	PT. Bank Fama Internasional (BFI)	Rp 20.319.000.000,00	Rp 664.119.000.000,00	3,06%
2	PT. Bank Multi Arta Sentosa (MAS)	Rp 19.430.232.807,00	Rp 882.709.911.850,00	2,20%
3	PT. Bank Sahabat Purba Danarta (SPD)	Rp 7.418.000.000,00	Rp 348.633.000.000,00	2,13%
4	PT. Bank Sinar Harapan Bali (SHB)	Rp 20.858.984.734,00	Rp 1.043.980.000.000,00	1,99%
5	PT. Centratama Nasional Bank (CNB)	Rp 17.344.242.632,00	Rp 896.126.219.489,00	1,94%
6	PT. Bank Bisnis Internasional (BBI)	Rp 7.298.752.148,00	Rp 424.510.943.529,00	1,72%
7	PT. Bank Harda Internasional (BHI)	Rp 27.254.976.841,00	Rp 1.730.622.560.785,00	1,57%
8	PT. Bank Ina Perdana (BIP)	Rp 17.911.000.000,00	Rp 1.512.206.000.000,00	1,18%
9	PT. Bank Dinar Indonesia (BDI)	Rp 6.052.206.742,00	Rp 523.798.082.719,00	1,16%
10	PT. Bank Yudha Bhakti (BYB)	Rp 29.183.545.025,00	Rp 2.578.273.902.301,00	1,13%
11	PT. Prima Master Bank (PMB)	Rp 10.556.000.000,00	Rp 1.750.398.000.000,00	0,60%
12	PT. Bank Mitraniaga (BMN)	Rp 5.009.000.000,00	Rp 1.048.148.000.000,00	0,48%
13	PT. Bank Mayora (BMY)	Rp 10.338.000.000,00	Rp 2.276.649.000.000,00	0,45%
14	PT. Bank Royal Indonesia (BRIn)	Rp 1.635.000.000,00	Rp 477.414.000.000,00	0,34%
15	PT. Bank Nationalnobu (BNN)	Rp 3.970.000.000,00	Rp 1.217.521.000.000,00	0,33%
16	PT. Bank Sahabat Sampoerna (BSS)	Rp 4.022.755.256,00	Rp 1.691.059.183.835,00	0,24%
17	PT. Bank Artos Indonesia (BAI)	Rp 909.664.165,00	Rp 511.104.968.779,00	0,18%
18	PT. Bank Andara (BAN)	-Rp 2.156.446.983,00	Rp 1.220.727.203.167,00	-0,18%
19	PT. Anglomas Internasional Bank (AIB)	-Rp 2.494.182.764,00	Rp 159.738.137.609,00	-1,56%

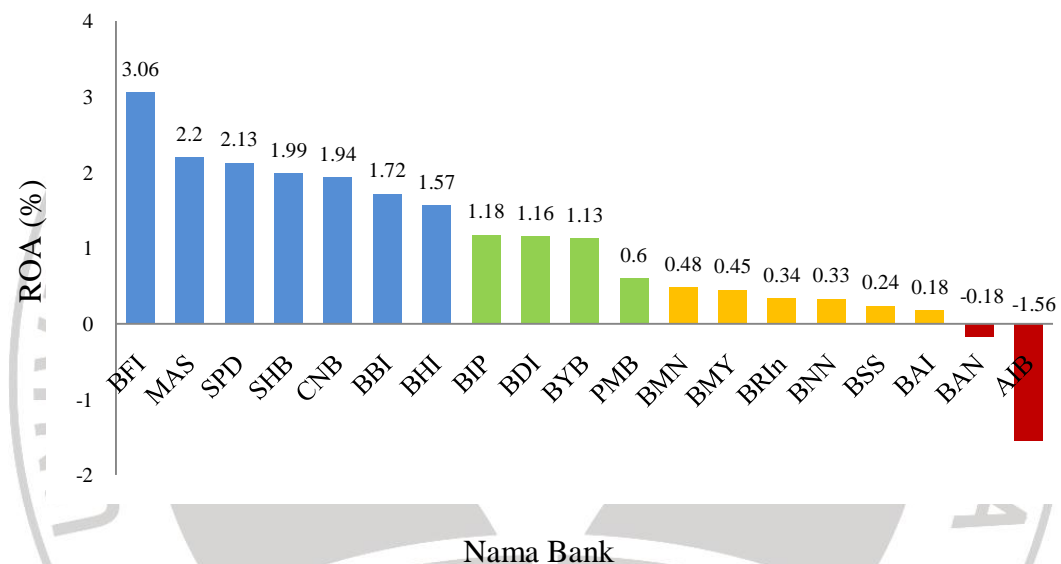
Sumber : Laporan Keuangan Tahun 2012 BUSN Non Devisa (data diolah kembali)

Berdasarkan tabel di atas, kondisi ROA setiap bank berbeda-beda. ROA tertinggi diperoleh BFI sebesar 3,06%, sedangkan ROA terendah diperoleh AIB

Hari Ramadhan, 2014

PENGARUH KREDIT BERMASALAH TERHADAP PROFITABILITAS BANK UMUM KONVENSIONAL DI INDONESIA (Studi pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa Tahun 2012) Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sebesar -1,56%. ROA yang besar memperlihatkan penggunaan aset yang baik, sedangkan ROA yang kecil memperlihatkan penggunaan aset yang buruk. Dendawijaya (2009:118) mengungkapkan bahwa “Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset”. Berikut adalah gambaran kondisi ROA BUSN Non Devisa di Indonesia Tahun 2012 :



Gambar 1.1
Kondisi ROA Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa di Indonesia Tahun 2012

Sumber : Laporan Keuangan Tahunan BUSN Non Devisa (data diolah kembali)

Keterangan :

- : ROA Peringkat 1 ($ROA > 1,5\%$)
- : ROA Peringkat 3 ($0,5\% < ROA \leq 1,25\%$)
- : ROA Peringkat 4 ($0\% < ROA \leq 0,5\%$)
- : ROA Peringkat 5 ($ROA \leq 0\%$)

ROA yang berada pada peringkat 1 memiliki kriteria $ROA > 1,5\%$ dengan penjelasan bank memiliki perolehan laba sangat tinggi dan kinerja profitabilitas sangat baik. ROA yang berada pada peringkat 3 memiliki kriteria $0,5\% < ROA \leq$

Hari Ramadhan, 2014

1,25% dengan penjelasan bank memiliki perolehan laba cukup tinggi dan kinerja profitabilitas cukup baik. ROA yang berada pada peringkat 4 memiliki kriteria $0\% < ROA \leq 0,5\%$ dengan penjelasan bank memiliki perolehan laba rendah dan kinerja profitabilitas buruk. ROA yang berada pada peringkat 5 memiliki kriteria $ROA \leq 0\%$ dengan penjelasan bank mengalami kerugian yang besar dan kinerja profitabilitas sangat buruk.

Berdasarkan Gambar 1.1, terdapat tujuh bank yang termasuk pada peringkat 1, empat bank yang termasuk pada Peringkat 3, enam bank yang termasuk pada Peringkat 4, dan dua bank yang termasuk pada Peringkat 5. Kinerja bank berdasarkan profitabilitas dinyatakan baik, jika ROA berada di atas standar 0,5% dan dinyatakan buruk, jika ROA berada di bawah standar 0,5% berdasarkan penilaian peringkat ROA BI. Terdapat 11 bank dengan kondisi profitabilitas yang tergolong baik, yaitu pada Peringkat 1 dan 3, serta delapan bank dengan kondisi profitabilitas yang tergolong buruk, yaitu pada Peringkat 4 dan 5.

Berdasarkan pemaparan di atas, masih terdapat bank-bank BUSN Non Devisa yang memiliki ROA di bawah standar yang ditentukan oleh Bank Indonesia. ROA yang berada di bawah standar akan berdampak pada profitabilitas bank yang menjadi rendah. Profitabilitas bank yang rendah akan berdampak pada kesehatan bank tersebut. Ketika profitabilitas tersebut tinggi, maka akan memberikan bobot yang tinggi pada penilaian kesehatan bank, sehingga bank tersebut dinilai sehat, seperti yang diungkapkan oleh Kasmir (2008:44) "Bank yang sehat adalah bank yang diukur secara profitabilitas terus meningkat di atas standar yang telah ditetapkan." Namun sebaliknya, ketika profitabilitas tersebut

rendah, maka akan memberikan bobot yang rendah pada penilaian kesehatan bank, sehingga bank tersebut dapat dinilai kurang sehat bahkan tidak sehat. Selain itu pula, profitabilitas yang rendah akan berdampak pada kurangnya kepercayaan masyarakat, seperti yang diungkapkan oleh Sastradipoera (2004:275) “...profitabilitas yang rendah akan menurunkan kredibilitas nasabah terhadap manajemen bisnis perbankan...”. Kondisi kesehatan bank dilihat dari hasil analisis rasio laporan keuangan bank. Salah satu analisis rasio tersebut adalah rasio profitabilitas. Analisis tersebut dilakukan untuk memberikan informasi yang bermanfaat bagi pengguna laporan dan pembuat keputusan ekonomi serta memiliki kontribusi penting dalam menumbuh kembangkan kepercayaan mereka.

Kondisi Profitabilitas yang tinggi maupun rendah tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya, seperti yang diungkapkan oleh Mahmoedin (2002:20), yaitu :

Beberapa faktor yang mempengaruhi profitabilitas bank adalah kualitas kredit atau pembiayaan yang diberikan dan pengembaliannya, jumlah modal, mobilisasi dana masyarakat yang akan memperoleh sumber dana yang murah, perpencaran bunga bank, manajemen pengalokasian dana dalam aktiva likuid serta efisiensi dalam menekan beban operasional.

Berdasarkan pendapat tersebut, terdapat salah satu faktor yang mempengaruhi profitabilitas, yaitu kualitas kredit yang diberikan dan pengembaliannya. Mangani (2006:18) berpendapat bahwa “Kredit merupakan aset utama dari bank komersial...Oleh karena itu, kredit memberikan pengembalian yang tinggi dibandingkan dengan aset bank lainnya.” Namun di dalam pemberian kredit oleh bank mengandung risiko kegagalan atau kemacetan dalam

pelunasannya, seperti yang diungkapkan oleh Arthesa & Handiman (2006:76) bahwa :

Alokasi aktiva produktif pada bank umumnya didominasi oleh pemberian kredit. Hal ini terjadi karena bank mendapatkan penerimaan yang tinggi dari kredit. Namun, terdapat konsekuensi dari penyaluran kredit, yaitu risiko yang lebih tinggi dibandingkan dengan alokasi aktiva produktif lainnya.

Berdasarkan pendapat tersebut, kredit bermasalah menjadi salah satu faktor penting yang mempengaruhi profitabilitas. Suhardjono (2004:252) mengungkapkan bahwa “kredit bermasalah adalah suatu keadaan dimana nasabah sudah tidak sanggup membayar sebagian atau seluruh kewajibannya kepada bank seperti yang telah diperjanjikan dalam perjanjian kredit”. Rasio yang digunakan untuk mengukur kredit bermasalah adalah *Non Performing Loan* (NPL).

Kualitas kredit berdasarkan Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 31/147/KEP/DIR adalah lancar, dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan, dan macet. Kualitas kredit yang termasuk ke dalam kredit bermasalah adalah kredit dengan kategori kurang lancar, diragukan, dan macet, seperti yang diungkapkan oleh Dendawijaya (2009:82), bahwa “kredit bermasalah adalah kredit-kredit yang kategori kolektibilitasnya masuk dalam kriteria kurang lancar, diragukan, dan macet”.

Munculnya kredit bermasalah akan berpengaruh pada kondisi profitabilitas bank, seperti yang diungkapkan oleh Dendawijaya (2009:82) bahwa :

Sebagai akibat dari timbulnya kredit bermasalah yaitu hilangnya kesempatan memperoleh *income* (pendapatan) dari kredit yang diberikannya, sehingga mengurangi perolehan laba dan berpengaruh buruk bagi profitabilitas bank.

Berdasarkan pernyataan tersebut, ketika terdapat kredit bermasalah yang diukur menggunakan NPL maka akan timbul kerugian atau dapat mengurangi laba, sehingga berpengaruh pada rendahnya ROA dan profitabilitas yang menjadi buruk. Hal ini mengindikasikan terjadinya pengaruh negatif, yaitu semakin tinggi kredit bermasalah, maka profitabilitas semakin rendah atau semakin rendah kredit bermasalah, maka profitabilitas semakin tinggi.

Terdapat hasil penelitian terdahulu yang mendukung pendapat di atas, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Oktaviana (2009) dengan judul penelitian Pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) Terhadap Rentabilitas (ROA) Bank Perkreditan Rakyat Konvensional di Kota Bandung Tahun 2008. Hasil penelitian tersebut bahwa NPL berpengaruh negatif terhadap ROA. Penelitian lain dilakukan oleh Purnama (2009) dengan judul penelitian Pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) Terhadap Profitabilitas (ROA) Pada Bank-Bank Go Publik. Hasil penelitian tersebut memperlihatkan bahwa NPL berpengaruh negatif terhadap ROA, serta Penelitian yang dilakukan oleh Wardiani (2012) dengan judul penelitian Pengaruh Tingkat *Non Performing Loan* Terhadap Profitabilitas Bank (Studi Kasus Pada Bank Pemerintah Periode 2006-2010). Hasil penelitian tersebut menunjukkan NPL yang berpengaruh negatif terhadap ROA.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis akan melakukan penelitian dengan judul ***“Pengaruh Kredit Bermasalah terhadap Profitabilitas Bank Umum Konvensional di Indonesia (Studi pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa Tahun 2012)”***.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diungkapkan, maka permasalahan yang menjadi pokok penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran kredit bermasalah pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa di Indonesia.
2. Bagaimana gambaran profitabilitas pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa di Indonesia.
3. Bagaimana pengaruh kredit bermasalah terhadap profitabilitas pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa di Indonesia.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data, menganalisis data, menilai hasil analisis, dan memperoleh informasi yang berkaitan dengan pengaruh kredit bermasalah terhadap profitabilitas pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa di Indonesia.

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui gambaran kredit bermasalah pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa di Indonesia.
2. Untuk mengetahui gambaran profitabilitas pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa di Indonesia.
3. Untuk mengetahui pengaruh kredit bermasalah terhadap profitabilitas pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa di Indonesia.

1.4 Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan terhadap ilmu pengetahuan perbankan dan dapat dijadikan bahan pengembangan lebih lanjut bagi pihak lain.

2. Kegunaan praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan yang berguna dalam pengembangan penelitian mengenai perbankan, khususnya mengenai pengaruh kredit bermasalah terhadap profitabilitas pada bank-bank konvensional.

b. Bagi Bank

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk membantu pihak bank khususnya pihak manajemen dalam mengukur kegiatan perbankan dilihat dari pengaruh kredit bermasalah terhadap profitabilitas pada bank-bank konvensional.